PERSEPSI SANTRIWATI TERHADAP SURAH AL-QOMAR AYAT 17 SEBAGAI MOTIVASI HAFALAN QUR'AN (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ADAWIYAH AL-BAQI BABUSSALAM BASILAM BARU KECAMATAN ANGKOLA MUARA TAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN)

Ridhani Amaliyanti Batubara[1], Muhammad Zubir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : Ridhaniamaliyanti08@gmail.com[1], M.Zubir@iainbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana santriwati memaknai Surah Al-Qamar ayat 17 sebagai motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif lapangan (field research) dan pendekatan living Qur'an. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas santriwati dalam menghafal Al-Qur'an serta bagaimana ayat tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Hasil penelitian yang penulis dapatkan adalah: pertama, Persepsi santriwati terhadap Surah Al-Qamar ayat 17 berkembang melalui tiga tahap utama: seleksi, interpretasi, dan reaksi. Pada tahap seleksi, santriwati secara sadar memilih ayat ini karena memiliki kandungan emosional dan spiritual yang kuat, serta relevan dengan kondisi psikologis mereka sebagai penghafal. Tahap interpretasi menunjukkan bahwa setiap santriwati memberi makna personal terhadap ayat ini, seperti sebagai janji kemudahan dari Allah, sumber semangat saat lelah, pengingat dimensi spiritual hafalan, dan simbol kebersamaan dalam halaqah. Pada tahap reaksi, ayat ini mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (seperti keikhlasan dan cinta kepada Al-Qur'an) dan motivasi ekstrinsik (dukungan dari ustadzah, teman, dan lingkungan pesantren), serta membangun rasa percaya diri dan solidaritas spiritual. Dengan demikian, Surah Al-Qamar ayat 17 tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan secara kontekstual sebagai bagian dari praktik living Qur'an dalam keseharian santriwati. Kedua, Surah Al-Qamar ayat 17 menjadi sumber motivasi yang kuat bagi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Ayat ini memberikan dorongan semangat melalui pesan bahwa Al-Qur'an itu mudah diingat, sehingga menumbuhkan keyakinan dan optimisme dalam diri santriwati. Motivasi yang muncul bersifat intrinsik, seperti rasa cinta kepada Al-Qur'an, keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan kepuasan batin saat berhasil menghafal. Selain itu, juga terdapat motivasi ekstrinsik berupa dorongan dari lingkungan pesantren, dukungan ustadzah, serta penghargaan dari keluarga dan masyarakat. Ayat ini dihayati secara mendalam dan diterapkan dalam tradisi keseharian di pesantren, sehingga memperkuat semangat hafalan para santriwati.

Kata Kunci : *Persepsi, Santriwati, al-Qomar, dan Motivasi Hafalan Qur'an*

PENDAHULUAN

Kitab Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat manusia, yang berisikan firman Allah SWT. Kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW Dengan perantara malaikat Jibril, sebagai petunjuk jalan kebenaran. Dengan Al-Qur'an, manusia dapat mengetahui dan mengenal Islam secara sempurna. Jauh dari Al-Qur'an, sama dengan menjadikan hidup ini hampa tanpa makna. Dalam makna lain Al-Qur'an *al-Karim* adalah kalamullah yang diturunkan kepada penutup para Rasul Muhammad bin Abdullah, Dia telah menurunkan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab melalui lisan Nabi Muhammad SAW.(Mayanti, 2022)

Menghafal Al-Qur'an atau yang lebih umum dikenal dengan *Tahfizh Al-Quran* merupakan salah-satu bentuk kegiatan mengagungkan Al-Qur'an dengan cara membacanya berulang-ulang sampai kemudian dapat melafazkan ayat-ayatnya tanpa harus melihat mushaf. Allah SWT telah mengungkapkan kepada umat Islam dengan menjadikannya umat terbaik dikalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya yang mulia, baik secara lisan maupun tulisan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ اٰيٰتٌۢ بَيِّنٰتٌ فِيْ صُدُوْرِ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَۗ وَمَا يَجْحَدُ بِاٰيٰتِنَآ اِلَّا الظّٰلِمُوْنَ

Artinya "*Sebenarnya, al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat kami". (Q.S* Ankabut : 49)

Maknanya, umat ini akan tetap menjaga Al-Qur'an dalam dada mereka sampai Allah SWT menghancurkan bumi ini dan segala isinya. Menghafal Al-Qur'an adalah keistimewaan yang Allah berikan kepada umat Islam. Keistimewaan ini tidak akan terjadi kecuali Allah juga menjadikan Al-Qur'an mudah untuk dihafal. Karena itu, Allah menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an mudah untuk diucapkan oleh lisan dan mudah dihafal dalam dada manusia.(Mayanti, 2022)

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an, kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya. Sejak Al-Qur'an diturunkan sampai saat ini telah banyak orang yang menghafal Al-Qur'an. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa metode sangat mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan dalam belajar Al-Qur'an. Rasulullah dan para sahabatnya banyak yang hafal Al-Qur'an, hingga sekarang tradisi menghafal Al-Qur'an masih dilanjutkan oleh umat Islam di dunia ini.

Adapun persepsi adalah proses yang didapatkan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Seseorang merasakan persepsi ketika hubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Sejalan dengan itu, Rahmad Jalaluddin memberi pengertian persepsi merupakan suatu pengalaman yang dialami dengan mempelajari sesuatu yang terjadi pada diri seseorang baik pengalaman tentang objek, peristiwa ataupun yang lainnya. Disamping itu seseorang tersebut juga dapat menjelaskan Kembali apa yang dialaminya.

Salah satu usaha nyata untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Karena menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia di hadapan manusia dan di hadapan Allah SWT. Tidak ada suatu kitab pun di dunia ini yang dihafal oleh puluhan ribu orang di dalam hati mereka, kecuali al-Qur'an yang telah dimudahkan oleh Allah SWT untuk diingat dan dihafal. Q.S. al-Qomar: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

*Artinya : Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran. (*Q.S. al-Qomar: 17)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT telah mempermudah proses menghafal Al-Qur'an, yang seharusnya menjadi motivasi bagi umat Islam untuk berusaha menghafalnya. Persepsi motivasi hafalan Al-Qur'an terhadap Surah Al-Qamar Ayat 17 mencerminkan keyakinan akan kemudahan yang diberikan Allah dalam proses menghafal. Hal ini seharusnya menjadi pendorong bagi setiap Muslim untuk berusaha keras dalam mengingat dan memahami Al-Qur'an, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat di lihat yang dilakukan oleh santriwati pondok pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Basilam Baru.(Iryadi, 2023)

Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru didirikan oleh syekh Muhammad Baqi pada tahun 1938, tepatnya di Jl. Mandailing Km.11,5 desa Basilam Baru, Kecamatan Batang angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Pesantren ini didirikan atas dasar pemikiran Syekh Muhammad Baqi melihat kondisi semakin banyaknya masyarakat yang ingin belajar kepada beliau, yang pada saat itu tempat belajarnya adalah mesjid. Namun murid yang belajar dari mereka tidak sedikit yang datang dari luar daerah sehingga tidak memungkinkan untuk pulang ketempat tinggal mereka setiap hari.(Siregar, 2020)

Awal mula ponpes Adawiyah Al-Baqi babussalam di khususkan untuk Perempuan saja, namun dari waktu ke waktu akhirnya ponpes Syekh Muhammad Baqi digabung dengan Adawiyah Al-Baqi sehingga murid laki-laki mengikuti program yg diadakan oleh ponpes itu sendiri yaitu program *takhassus tahfizul* Qur'an.

Keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Basilam Baru dapat dikatakan telah mencapai hasil yang optimal. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan wisuda tahfidz secara rutin setiap tahun selama empat tahun terakhir. Ahmad Darwis Hasibuan menuturkan bahwa banyak dari alumni pondok tersebut yang berhasil melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri, dengan memperoleh beasiswa. Selain itu, Ali Murtono Pulungan menambahkan bahwa pada tanggal 6 November 2018, tiga orang santriwati yakni Nurilan Harahap, Rahmi Raja Gukguk, dan Yuni Sartika diberangkatkan ke Jakarta untuk menjalin kerja sama dengan lembaga *Maskanul Huffadz* yang dibina langsung oleh ustadzah Oki Setiana Dewi.

Namun demikian, keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti rasa jenuh, kelelahan, dan kejenuhan mental yang sering dialami para santri dan santriwati dalam proses menghafal Qur'an. Dalam menghadapi kondisi tersebut, muncul kebutuhan akan motivasi yang kuat dan berkesinambungan. Salah satu sumber motivasi yang digunakan di pondok ini adalah ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Qamar ayat 17, yang dijadikan sebagai inspirasi dan penguat semangat bagi para penghafal Qur'an.

METODE

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang dilakukan di wilayah-wilayah tertentu seperti desa, perkampungan, kecamatan, kabupaten, dan sebagainya. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang berarti pengumpulan data dilakukan melalui kata- kata, gambar, dan hasil wawancara, bukan angka-angka.(Abdussamad, 2021, p. hlm, 84). Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian *Living Qur'an* , sebagian besar data yang dikumpulkan berasal dari wawancara. Dalam penelitian *Living Qur'an* , wawancara adalah metode yang wajib dilakukan, karena hasil

wawancara dianggap lebih akurat dibandingkan dengan sekadar membaca dan memahami data dari buku. Tujuan utama dari penelitian *Living Qur'an* adalah untuk menggali fenomena kehidupan masyarakat sehari-hari yang berkaitan dengan al-Qur'an.(Akhmad, 2013, p. hlm, 4)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tahfidz Adawiyah Al-Baqi Babussalam merupakan ruang sosial-keagamaan yang sangat mendukung terbentuknya motivasi menghafal Al-Qur'an. Lingkungan pondok yang tenang, ritme ibadah yang terstruktur, serta tradisi halaqah yang konsisten menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an tidak berhenti sebagai teks bacaan, tetapi hadir sebagai sumber energi psikologis. Dalam konteks ini, Surah Al-Qamar ayat 17 tampil sebagai "ayat penguat" yang diproduksi ulang dalam berbagai momen: saat halaqah, ketika santri mulai lelah, ketika target hafalan terasa berat, hingga dalam ruang-ruang informal seperti asrama. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa motivasi tahfidz terbentuk bukan hanya dari metode hafalan, tetapi juga dari atmosfer spiritual yang hidup dan terpelihara secara kolektif.

Dari sisi informan kunci, pemilihan lima santriwati dengan tingkat hafalan yang berbeda (5 juz sampai 30 juz) memperlihatkan dinamika pengalaman yang beragam. Perbedaan tingkat hafalan tidak hanya menunjukkan variasi kemampuan teknis, tetapi juga variasi proses internalisasi makna ayat motivasi. Semakin tinggi capaian hafalan, kecenderungannya semakin kuat pula ayat tersebut diposisikan sebagai "pegangan batin" yang stabil. Namun data juga memperlihatkan hal menarik: santriwati dengan hafalan lebih sedikit pun tetap mengenal ayat ini, meski pemaknaannya masih bertahap. Artinya, ayat motivasi dapat berfungsi sejak fase awal tahfidz, namun kedalaman pengaruhnya meningkat seiring intensitas pengalaman, tantangan, dan rutinitas hafalan.

Pada komponen seleksi, kelima santriwati menunjukkan bahwa ayat ini "terpilih" sebagai perhatian karena sering dihadirkan dalam ekosistem pondok. Hammitun misalnya, mengaku belum sepenuhnya menguasai makna ayat secara rinci, namun mengetahui garis besarnya dari kajian tafsir dan dari pengingat teman. Lulu mengenalnya dari poster asrama dan kajian, sedangkan Sinta menegaskan ayat ini sering menjadi pengingat langsung dari ustadzah di halaqah. Ismita dan Nur Laila juga mengenal ayat ini dari kajian dan penguatan awal ketika masuk pondok. Pola ini menegaskan bahwa seleksi tidak terjadi secara kebetulan, tetapi dipandu oleh pengulangan sosial (ustadzah–halaqah–poster–teman sebaya) sehingga ayat ini menjadi informasi yang menonjol dan mudah diakses dalam kesadaran santriwati.

Masih pada seleksi, menarik bahwa ayat ini tidak sekadar dikenal karena sering dibacakan, melainkan karena relevansinya langsung terhadap kebutuhan santriwati: menghadapi rasa sulit dan tekanan target hafalan. Lulu menyebut saat merasa kesulitan ia membaca ayat tersebut dan merasa dikuatkan, sebab "kalau Allah sudah bilang mudah, saya harus percaya." Sinta pun menyatakan ayat ini membuatnya merasa tidak sendiri karena Allah membantu. Ini berarti ayat Al-Qamar 17 "dipilih" bukan hanya karena familiar, tetapi karena memiliki fungsi praktis sebagai jawaban terhadap problem emosional tahfidz. Dengan kata lain, seleksi dipengaruhi oleh kebutuhan afektif: ayat yang dianggap paling "mengena" akan lebih mudah menjadi pusat perhatian dan memori.

Pada komponen interpretasi, santriwati memaknai ayat ini sebagai janji kemudahan sekaligus dorongan untuk terus berusaha. Hammitun menekankan bahwa ayat ini sering muncul dalam relasi sosial—diingatkan oleh teman seperjuangan ketika sedang frustasi—sehingga tafsirnya sangat terkait dengan pengalaman jatuh-bangun. Lulu mengaitkannya dengan rutinitas

harian pondok: sebelum tidur, saat murojaah, atau ketika kondisi fisik menurun (misalnya saat sakit). Sinta menempatkan ayat ini sebagai "pembuka halaqah" dan "penenang ujian hafalan," sehingga interpretasinya tidak hanya personal, tetapi terikat pada ritual kolektif yang memberi makna ketenangan. Ismita menggarisbawahi fungsi ayat ini sebagai "mantra semangat" yang sudah menjadi rutinitas, sedangkan Nur Laila melihatnya sebagai pengingat visual yang terus hadir lewat poster besar di ruang belajar.

Ragam interpretasi tersebut memperlihatkan bahwa makna ayat tidak berhenti pada pengertian bahasa, melainkan menjadi makna kontekstual: ayat dipahami lewat situasi yang dialami santriwati. Ketika ayat ditautkan dengan pengalaman nyata—stres, hampir gagal setor, kesulitan surat panjang, sakit, target tidak tercapai—ayat berubah menjadi sumber ketahanan mental. Pada titik ini, interpretasi ayat berfungsi sebagai "jembatan" antara teks suci dan realitas perjuangan, sehingga santriwati tidak memandang hafalan semata sebagai tugas kognitif, melainkan perjalanan ruhani. Inilah yang membuat ayat tersebut terasa "berbicara langsung" kepada mereka, sebagaimana dinyatakan oleh informan pendukung ketika santri sampai menangis saat mendengar maknanya.

Selanjutnya, komponen reaksi terlihat dalam perubahan sikap dan tindakan santriwati setelah ayat tersebut dihayati. Reaksi pertama adalah tumbuhnya optimisme dan keyakinan bahwa kesulitan hafalan bukan tanda ketidakmampuan, melainkan bagian dari proses yang akan dipermudah jika diiringi niat yang benar. Reaksi kedua adalah munculnya ketenangan batin: ayat menjadi alat menurunkan kecemasan, terutama menjelang ujian hafalan atau saat setor. Reaksi ketiga adalah penguatan daya tahan (resiliensi): santriwati kembali bangkit setelah frustasi, melanjutkan hafalan setelah lelah, dan mencoba lagi setelah hampir gagal. Menariknya, reaksi tidak hanya internal, tetapi juga sosial: santri saling mengingatkan ayat ini, sehingga terbentuk mekanisme dukungan sebaya yang mempercepat pemulihan motivasi.

Jika dilihat lebih dalam, terdapat pola hubungan antara tingkat hafalan dan bentuk reaksi. Pada santriwati yang masih awal seperti Hammitun, reaksi ayat tampak masih berkembang—belum menjadi motivasi utama, tetapi mulai terasa manfaatnya terutama lewat dukungan teman. Pada tingkat menengah seperti Lulu dan Sinta, reaksi tampak lebih stabil: ayat menjadi pegangan saat kesulitan, bahkan digunakan sebagai "self-talk religius" untuk mendorong diri tetap berusaha. Sementara pada hafalan tinggi seperti Ismita dan Nur Laila, reaksi ayat cenderung menjadi kesadaran spiritual yang matang: ayat meneguhkan keyakinan bahwa keberhasilan bukan hanya karena kemampuan pribadi, tetapi karena pertolongan Allah dan istiqamah. Dengan demikian, ayat ini berperan sebagai motivasi yang elastis—bisa bekerja pada semua level, namun intensitasnya bertambah seiring pengalaman tahfidz.

Data dari informan pendukung memperkuat temuan santriwati, sekaligus memperlihatkan bagaimana pondok membangun "ekologi motivasi" yang sistematis. Mudir pondok menekankan bahwa pembinaan tahfidz dilakukan melalui halaqah harian, pendampingan personal bagi yang stagnan, dan penguatan ruhiyah seperti muhasabah malam. Dalam kerangka ini, Surah Al-Qamar ayat 17 diposisikan sebagai ayat favorit yang sering dibacakan saat halaqah pagi, kultum, atau pembinaan individual. Artinya, ayat ini bukan sekadar pilihan pribadi santri, tetapi juga merupakan bagian dari kebijakan penguatan mental-spiritual yang sengaja diprogramkan. Hal tersebut membuat motivasi berbasis ayat menjadi terpelihara, konsisten, dan mudah diwariskan kepada santri baru.

Pada level praktik, ustadzah tahfidz menunjukkan strategi yang kreatif: penggunaan papan target hafalan, banner motivasi, video inspiratif, serta kelompok kecil saling menyemangati.

Dalam pendekatan ini, ayat Al-Qamar 17 tidak hanya dibacakan, tetapi "divisualisasikan" melalui tulisan besar di dinding, dijadikan rutinitas bacaan pagi, hingga muncul dalam ekspresi santri seperti ditulis di diary, sampul Al-Qur'an, bahkan dijadikan status media sosial. Ini menunjukkan bahwa ayat tersebut telah memasuki ruang ekspresi personal dan sosial santriwati. Ketika ayat sudah menjadi bagian dari identitas dan simbol kebanggaan, motivasi tidak lagi bergantung pada dorongan eksternal; ia berubah menjadi dorongan internal yang menggerakkan santri menetapkan target sendiri dan lebih percaya diri.

Peran musyrifah juga memperlihatkan dimensi lain dari internalisasi ayat: pendekatan personal, empati, dan keteladanan. Ustadzah Nur Alawiyah menekankan dialog dan pendampingan emosional—mendengarkan keluhan santri, menceritakan kisah inspiratif, dan hadir duduk bersama dalam halaqah agar santri merasa ditemani. Ustadzah Nurilan menekankan disiplin dan keteladanan dengan ikut menghafal bersama santri agar mereka merasa perjuangan itu kolektif. Kombinasi ini membuat ayat Al-Qamar 17 tidak terasa sebagai slogan kosong, melainkan dukungan nyata yang disertai kehadiran pendidik. Bahkan terbentuk fenomena sosial seperti kelompok "Pecinta Al-Qamar 17," yang menandakan bahwa ayat tersebut telah menjadi simbol solidaritas dan budaya motivasi bersama di kalangan santriwati.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa persepsi santriwati terhadap Surah Al-Qamar ayat 17 bergerak dari pengenalan (seleksi), pendalaman makna (interpretasi), hingga perubahan sikap-tindakan (reaksi) secara nyata. Ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai informasi teologis tentang kemudahan Al-Qur'an, tetapi juga dihidupi sebagai sumber kekuatan psikis, penguat ketekunan, penenang kecemasan, dan pemantik solidaritas. Keberhasilan internalisasi ayat ini sangat dipengaruhi oleh ekosistem pondok: pengulangan di halaqah, pembiasaan dalam rutinitas, visualisasi di ruang belajar, serta dukungan musyrifah dan teman sebaya. Pada akhirnya, Surah Al-Qamar ayat 17 berfungsi sebagai landasan motivasi internal yang menjembatani usaha manusia dengan keyakinan akan pertolongan Allah, sehingga proses tahfidz dipahami sebagai perjalanan ruhani yang memungkinkan santriwati bertahan, tumbuh, dan istiqamah dalam menghafal Al-Qur'an.

Setelah pemetaan persepsi santriwati terhadap Surah Al-Qamar ayat 17 sebagai ayat motivasi, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ayat tersebut tidak berhenti pada tataran pengetahuan atau keyakinan semata, melainkan benar-benar bekerja sebagai penggerak semangat dalam aktivitas tahfidz. Ayat "وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ" menjadi landasan teologis sekaligus psikologis karena mengandung afirmasi ilahiah bahwa Al-Qur'an telah dimudahkan untuk diingat dan diambil pelajaran. Dalam konteks kehidupan santriwati, afirmasi ini berfungsi sebagai "energi batin" yang menahan mereka dari rasa putus asa, sekaligus menghidupkan kembali semangat ketika mengalami kejenuhan, tekanan target, atau kesulitan pada surat-surat tertentu. Karena itu, pengaruh ayat ini dapat dilihat dari bagaimana ia memengaruhi cara santriwati memandang kesulitan: bukan sebagai batas, tetapi sebagai fase yang akan terlewati dengan pertolongan Allah.

Secara umum, pengaruh Surah Al-Qamar ayat 17 terhadap semangat menghafal santriwati terbaca melalui dua jalur besar motivasi: intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dorongan dalam diri santriwati—kesadaran spiritual, cinta kepada Al-Qur'an, dan kepuasan batin ketika mampu menjaga ayat-ayat Allah dalam dada. Sementara motivasi ekstrinsik lahir dari dukungan lingkungan—penguatan ustadz/ustadzah, budaya pondok, apresiasi sosial, serta solidaritas sesama santri. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ayat Al-Qamar 17 mampu menjembatani keduanya: ia menguatkan niat personal (intrinsik) sekaligus menjadi simbol

perjuangan kolektif yang terus dihidupkan dalam komunitas pesantren (ekstrinsik). Inilah yang menjadikan ayat tersebut efektif bukan hanya sesaat, tetapi bertahan dalam rutinitas harian tahfidz.

Pada dimensi motivasi intrinsik, santriwati menghafal karena merasa aktivitas itu bermakna, mendekatkan diri kepada Allah, dan memberi ketenangan. Mereka tidak hanya bergerak karena disuruh atau karena ingin dipuji, melainkan karena muncul kesadaran bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup dan cahaya bagi hati. Dalam konteks ini, Surah Al-Qamar ayat 17 berperan memperkuat keyakinan batin bahwa proses menghafal bukan beban yang mustahil, melainkan jalan yang telah disiapkan kemudahannya oleh Allah sendiri. Ketika keyakinan ini tertanam, semangat santriwati menjadi lebih stabil: mereka tetap menghafal meski tidak ada hadiah, tetap muroja'ah meski tidak sedang diawasi, bahkan tetap bertahan ketika hafalan terasa berat. Ayat tersebut pada akhirnya membentuk "dorongan dari dalam" yang lebih kuat dibanding sekadar instruksi eksternal.

Pengaruh intrinsik ayat ini terlihat jelas dalam perubahan pola pikir santriwati saat menghadapi kesulitan. Saat mereka lupa hafalan, gagal menyetor, atau merasa kemampuan diri terbatas, ayat ini berfungsi sebagai pengubah perspektif: "Allah sudah memudahkan, berarti aku mampu." Pola pikir ini menciptakan optimisme dan menekan pikiran negatif yang sering muncul dalam proses tahfidz, seperti merasa tidak berbakat, merasa tertinggal, atau merasa tidak sanggup. Dengan kata lain, Surah Al-Qamar ayat 17 bekerja sebagai afirmasi spiritual yang melahirkan sugesti positif: santriwati meyakini bahwa kemudahan itu nyata, dan tugas mereka adalah terus berikhtiar. Dampaknya, semangat tidak cepat runtuh, karena mereka merasa usaha mereka tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh janji Allah.

Selain itu, motivasi intrinsik santriwati juga diperkaya oleh harapan pahala dan keridhaan Allah yang bersifat ukhrawi. Kesadaran bahwa setiap huruf bernilai ibadah menjadi pendorong batiniah yang kuat, sehingga lelah yang mereka rasakan dianggap bagian dari perjuangan spiritual. Dalam bingkai ini, Surah Al-Qamar ayat 17 menjadi semacam "penguat janji": bukan hanya menjanjikan pahala melalui aktivitas Al-Qur'an, tetapi juga menjanjikan kemudahan dalam prosesnya. Kombinasi antara harapan pahala dan keyakinan akan kemudahan melahirkan semangat yang tahan uji: santriwati memandang muroja'ah dini hari, pengulangan berkali-kali, hingga air mata saat kesulitan sebagai bentuk ibadah yang akan dibalas. Maka, ayat ini bukan hanya memotivasi tindakan, tetapi juga menanamkan makna pada setiap pengorbanan.

Pengaruh yang sama juga tampak dari bagaimana ayat ini menumbuhkan pengalaman kedekatan dengan Allah. Santriwati menilai ayat tersebut seperti "pesan langsung" yang menegaskan mereka mampu menghafal. Ketika ayat dipahami sebagai komunikasi ilahiah, muncul rasa ditemani dan dibimbing oleh Allah, sehingga aktivitas menghafal tidak lagi terasa sendirian. Di sinilah letak pengaruh psikologis ayat: ia menenangkan, mengurangi kecemasan, dan menumbuhkan keteguhan hati. Banyak santriwati yang kembali semangat setelah merenungi ayat tersebut, karena mereka merasa jalan tahfidz bukan sekadar target kuantitas hafalan, tetapi jalan ibadah yang diliputi rahmat dan kasih sayang Allah.

Beralih ke motivasi ekstrinsik, penelitian ini memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren memainkan peran besar dalam "menghidupkan" Surah Al-Qamar ayat 17 secara sosial. Ayat ini bukan hanya menjadi bacaan pribadi, tetapi menjadi budaya yang diulang dalam pembukaan setoran, nasihat harian, halaqah, bahkan dalam bentuk visual seperti poster atau tulisan besar di ruang belajar/asrama. Pengulangan seperti ini menciptakan suasana kolektif yang secara tidak langsung menekan rasa malas dan memperkuat semangat, karena santriwati hidup dalam lingkungan yang sama-sama memuliakan proses tahfidz. Ketika ayat terus hadir di ruang fisik dan

ruang sosial, ia menjadi pengingat eksternal yang bekerja terus-menerus: santriwati seperti "dituntun" untuk kembali bersemangat setiap kali melihat, mendengar, atau diingatkan oleh lingkungan.

Dukungan ustadz/ustadzah dan musyrifah juga termasuk faktor ekstrinsik yang dominan. Cara guru menyampaikan ayat, mengulangnya pada momen-momen kritis (saat santri down, saat ujian hafalan, saat target berat), membuat ayat tersebut melekat kuat sebagai alat penguatan mental. Penguatan guru tidak hanya berupa nasihat, tetapi juga berupa pendampingan—mendengarkan keluhan santri, memberi contoh disiplin, bahkan ikut membersamai halaqah. Saat santriwati menerima ayat ini dari figur otoritatif yang mereka hormati, makna ayat terasa lebih sahih dan lebih mengena. Dari sini terbentuk semangat tambahan: santriwati merasa didukung secara emosional, bukan sekadar dituntut secara akademik.

Apresiasi sosial yang berkembang di pesantren juga memperkuat motivasi ekstrinsik. Budaya penghargaan terhadap kemajuan hafalan—baik berupa pengakuan moral, wisuda tahfidz, atau penyematan gelar seperti "hafizhah"—mendorong santriwati untuk bertahan dan meningkatkan kualitas hafalan. Dalam konteks ini, Surah Al-Qamar 17 menjadi semacam "simbol kepercayaan" yang mengiringi proses pencapaian: ayatnya menegaskan kemudahan, sementara lingkungan memberi penguatan dan pengakuan atas usaha. Akibatnya, semangat santriwati bertumbuh dari dua sisi sekaligus: sisi spiritual melalui keyakinan, dan sisi sosial melalui apresiasi. Ketika keduanya berjalan bersama, santriwati lebih siap menghadapi kejenuhan jangka panjang dalam proses tahfidz.

Pengaruh ekstrinsik juga tampak kuat dalam relasi antarsantri yang membentuk atmosfer saling menularkan semangat. Santriwati termotivasi ketika melihat teman bangun lebih pagi untuk muroja'ah, atau ketika melihat kemajuan hafalan teman lainnya. Tantangan yang muncul bukan dalam bentuk persaingan negatif, tetapi persaingan sehat yang mendorong mereka berusaha lebih baik. Di sinilah Surah Al-Qamar ayat 17 berfungsi sebagai "bahasa bersama": ketika ada yang lemah, teman mengingatkan ayat tersebut; ketika ada yang jenuh, kelompok mengulang ayat itu bersama. Ayat menjadi alat solidaritas, sehingga semangat tidak hanya dipelihara oleh individu, tetapi dijaga secara komunal oleh kultur pondok.

Fenomena ini selaras dengan perspektif living Qur'an, yakni ketika ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca atau dihafal, tetapi dihidupkan dalam praktik sosial. Ayat Al-Qamar 17 mengalami transformasi dari "teks" menjadi "nilai" yang mengatur cara santriwati merespons kesulitan: mereka meneguhkan hati, membangun optimisme, dan menata ulang motivasi. Bahkan, ketika ayat dijadikan tulisan di dinding, diulang dalam rutinitas, dan menjadi bagian dari identitas kelompok, maka ayat itu "hidup" dalam keseharian. Dalam konteks ini, ayat tidak lagi berfungsi sebagai pengingat pasif, tetapi menjadi energi aktif yang mengarahkan perilaku: lebih disiplin, lebih percaya diri, lebih tekun, dan lebih saling menolong.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Surah Al-Qamar ayat 17 memiliki pengaruh kuat terhadap semangat menghafal Al-Qur'an santriwati melalui dua jalur motivasi yang saling menguatkan. Secara intrinsik, ayat ini menumbuhkan cinta kepada Al-Qur'an, keyakinan bahwa Allah memudahkan, optimisme ketika menghadapi kesulitan, serta harapan pahala dan keridhaan Allah. Secara ekstrinsik, ayat ini diperkuat oleh sistem pondok, pengulangan dalam halaqah, dukungan ustadzah/musyrifah, apresiasi sosial, serta solidaritas antar santri yang menjadikannya simbol perjuangan kolektif. Karena itu, ayat ini benar-benar "hidup" dalam keseharian santriwati: bukan hanya sebagai teks yang dihafal, tetapi sebagai sumber daya

spiritual-psikologis yang menjaga api semangat tetap menyala dan menuntun mereka istiqamah dalam tahfidz.

KESIMPULAN

Persepsi santriwati terhadap Surah Al-Qamar ayat 17 berkembang melalui tiga tahap: seleksi, interpretasi, dan reaksi. Pada tahap seleksi, seluruh informan secara sadar memilih ayat ini sebagai sumber kekuatan dalam proses menghafal, karena resonansi emosional dan spiritualnya yang kuat. Kesamaan pilihan ini menunjukkan kecenderungan santriwati dalam menyaring ayat yang sesuai dengan kebutuhan batiniah mereka. Pada tahap interpretasi, tiap santriwati memberi makna khas sesuai pengalaman pribadi sebagai janji kemudahan dari Allah (Hammitun Jannawari dan Lulu Lutfia), penguat semangat (Sinta Rambe), pengingat dimensi spiritual hafalan (Ismita Refa Safitri), dan simbol kebersamaan dalam halaqah (Nur Laila). Tahap reaksi memperlihatkan respons psikologis dan spiritual yang positif serta rasa optimisme, motivasi, dan kepercayaan diri tumbuh, serta solidaritas spiritual antarpenghafal menguat. Ayat ini tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dimaknai secara kontekstual dan spiritual sebagai penghubung antara santri dan Tuhannya.

Surah Al-Qamar ayat 17 juga membentuk motivasi dari dua sisi. Secara intrinsik, ayat ini membangkitkan cinta, harapan pahala, dan keyakinan akan kemudahan dari Allah. Hal ini menumbuhkan ketekunan dan semangat juang yang tidak mudah luntur. Sementara secara ekstrinsik, ayat ini hidup dalam budaya pesantren, dikuatkan oleh dukungan guru, pengasuh, dan teman. Ayat ini menjadi simbol keberkahan dan kemuliaan bagi para penghafal, memperkuat semangat dan komitmen kolektif

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (cet 1). Syakir Media Press.

Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. Rineka Cipta.

Aini, I. Q. (2020). *Persepsi Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir Terhadap Penggunaan Media Sosial Dalam Menghafal Al-Quran Di Uin Ar-Raniry Banda Aceh*. Uin Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.

Akhmad, F. (2013). Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis. *Metro*, *1*(15).

Daradjat, Z. (1996). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bulan Bintang.

Farid, A. (2003). *Motivasi dalam Perspektif Islam*. Gema Insani.

Farid, A. (2012). *Living Qur'an: Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*. LKiS.

Iryadi, Y. (2023). *Cara Mudah Menghafal Quran dari Surah Al-Qamar: 17, 22, 32, 40*. Hafalan Qur'an Sebulan.

Jalaluddin. (2000). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.

Mayanti, N. (2022). *Implementasi motivasi menghafal Al-Qur'an santriwati Riyadhul Huffazh terhadap kandungan surah Al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40*. UIN Mataram.

RI, D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Siregar, G. (2020). *Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan*. IAIN Padangsidimpuan.

Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.

Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keresasian Al-Qur'an (Jilid 13). (2005). Lentera Hati.